

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Ibu

2.1.1 Pengertian

Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan arti kata ibu yaitu orang yang dihormati, paling penting di antara yang lainnya. Kata “ibu” sekarang disebut “um” dalam terminologi agama (Islam). Akar kata “um” membentuk dua kata: ummah, yang berarti umat atau bangsa, dan imam (pemimpin), yang berarti menirunya (Fauziyah, I.,2015).

Menurut Rahma, R.A, *et al* (2022), Seorang ibu adalah seseorang yang rela mempertaruhkan nyawanya demi kelahiran bayinya. Sang ibu adalah sosok yang paling penyayang, dengan sabar merawat bayinya yang masih kecil karena ia hanya bisa mengungkapkan keinginannya melalui tangisan, namun perkataannya terkadang bisa membuat kesal pendengarnya.

2.1.2 Peran ibu dalam keluarga

Ibu tidak hanya bertindak sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, tetapi juga mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, wali, dan memainkan peran sosial dan masyarakat sekitar. Ibu dapat membantu suaminya sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga, selain melakukan hal-hal di atas (Sudaryanto, 2022).

Menurut Rahma, R.A *et al* (2022), Ibu merupakan peran yang penting dalam sebuah keluarga, konon keberhasilan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran ibu. Peran ibu ada 4 dalam memerankan tugas keluarga, yaitu sebagai pengasuh, pendidik, manager dan pemberi pelajaran.

- 2.1.2.1 Peran ibu sebagai pengasuh. Ibu yang dengan sabar menanamkan sikap dan kebiasaan pada anaknya agar tidak panik menghadapi kegelisahan internal dan eksternal anaknya akan menanamkan rasa tenang dan penerimaan sebagai bagian dari keluarga. Selain itu, sikap kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya membuat anak yang lebih besar cenderung mencari hiburan orang dewasa dan dukungan dari ibunya. Ibu yang mengasuh dan membesarkan anak hendaknya tidak terpengaruh oleh perubahan emosi dan keadaan (Rahma, R.A. *et al.*,2022).
- 2.1.2.2 Peran ibu sebagai pendidik. Ibu juga memiliki peran dalam mengasuh anak dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga memerlukan soliditas dan kepastian dalam pelaksanaannya. Seorang ibu pasti merasakan lelah melakukan pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga gaya pengasuhannya dipengaruhi oleh situasi tertentu, emosi dalam situasi tertentu (Rahma, R.A. *et al.*,2022).
- 2.1.2.3 Peran ibu sebagai manajer yang bijaksana. Ibu juga bisa menjadi manajer dalam rumah tangga. Ibu menjaga kelancaran rumah tangga dan memberikan rasa tanggung jawab terhadap anak. Anak-anak perlu mengetahui aturan yang harus diikuti sejak usia dini. Disiplin keluarga membuat interaksi sosial menjadi lebih mudah di kemudian hari (Rahma, R.A. *et al.*,2022).
- 2.1.2.4 Peran ibu sebagai pemberi rangsangan dan pelajaran. Ibu juga harus mendukung perkembangan anaknya secara sosial. Bahkan pada anak usia dini, pendekatan dan percakapan ibu dengan ibu merangsang perkembangan anak, kemampuan berbahasa dan pengetahuan lainnya. Setelah anak mulai bersekolah, ibu memastikan lingkungan belajar yang nyaman sehingga anak dapat menikmati belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah di rumah. Anak-anak belajar lebih giat ketika mereka merasa

senang dibandingkan ketika mereka dimarahi untuk belajar. Dukungan seorang ibu yang penuh kasih memberikan keamanan yang diperlukan bagi seluruh keluarga. Seorang ibu sangat membutuhkan dukungan dan dorongan dari seorang ayah agar dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik. Selain ibu yang menjadi jantungnya, sebuah keluarga membutuhkan seorang ayah yang menjadi otaknya (Rahma, R.A. *et al.*, 2022).

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi pencapaian peran ibu

Terbentuknya hubungan kasih sayang dengan bayi adalah hasil dari proses interaksi dan perkembangan selama periode waktu tertentu yang dikenal sebagai peran ibu. Menjadi seorang ibu berarti memperoleh identitas baru yang mengharuskan Anda memikirkan dan mendefinisikan diri Anda sepenuhnya. Peran ini memerlukan kemampuan untuk mengembangkan tugas keperawatan yang berkaitan dengan peran tersebut. Pengambilan peran memerlukan dialog aktif antara pemain peran dan mitranya. Reaksi terhadap isyarat orang lain bisa saja mengubah perilaku tergantung respon orang lain (Harwijayanti *et al.*, 2022).

Beberapa faktor yang mempengaruhi seberapa baik Anda melakukan pekerjaan sebagai ibu:

- 2.1.3.1 Setiap wanita memiliki persepsi terhadap kelahiran bayi, yang dikomunikasikan oleh mereka (Safaah *et al.*, 2023).
- 2.1.3.2 *Self esteem* Konsep diri merupakan keseluruhan persepsi seseorang tentang kepuasan diri, penerimaan diri, harga diri, dan kesesuaian dengan tujuan mereka. (Safaah, N. *et al.*, 2023).
- 2.1.3.3 Fleksibilitas dikemukakan untuk memperlihatkan bahwa peran seorang ibu itu atau tidak (Safaah, N. *et al.*, 2023).
- 2.1.3.4 *Childrearing attitude* adalah kepercayaan atau perilaku ibu dalam mengasuh (Safaah, N. *et al.*, 2023).

- 2.1.3.5 Persepsi orang tua tentang prioritas kesehatan mereka, keyakinan mereka tentang kesehatan mereka, status kesehatan mereka saat ini, ketahanan dan kemungkinan sakit, kekhawatiran mereka tentang kesehatan, orientasi mereka terhadap penyakit, dan keputusan mereka tentang peran penyakit (Safaah, N. *et al.*, 2023).
- 2.1.3.6 *Role strain-role conflict* (konflik peran) didefinisikan sebagai Konflik dan kesulitan yang dialami perempuan dalam menyesuaikan diri dengan tanggung jawab sebagai ibu. Kepuasan mengacu pada rasa puas, gembira, feedback, dan kebanggaan yang diungkapkan perempuan saat merawat bayinya dan menjalankan tugasnya sehari-hari sebagai ibu (Safaah, N. *et al.*, 2023).
- 2.1.3.7 *Attachment* adalah aspek peran dan identitas orang tua yang digambarkan sebagai proses mempertahankan pembentukan sikap dan ikatan emosional (Safaah, N. *et al.*, 2023).
- 2.1.3.8 Jika bayi kesulitan mengirimkan sinyal baca, ibu merasa tidak mampu dan putus asa (Safaah, N. *et al.*, 2023).
- 2.1.3.9 Status kesehatan bayi (*infant health status*), Proses bonding dipengaruhi oleh rasa sakit yang disebabkan oleh perpisahan ibu-bayi. Temperamen, penampilan, dan kesehatan bayi adalah bagian dari karakteristik bayi. (Safaah, N. *et al.*, 2023).
- 2.1.3.10 Isyarat-isyarat bayi (*infant cues*) adalah suatu tingkah atau perilaku bayi yang memperlihatkan perilakunya atau sebuah respon kepada ibunya (Safaah, N. *et al.*, 2023).
- 2.1.3.11 Keluarga (*family*) didefinisikan sebagai Sistem dinamis keluarga terdiri dari subsistem individu (ibu, ayah, janin/bayi) dan hubungan diadik (ibu-ayah, ibu-janin/bayi, ayah-janin/bayi) (Safaah, N. *et al.*, 2023).
- 2.1.3.12 Berinteraksi dengan ayah dapat mengurangi stres dan membantu Anda memenuhi peran Anda sebagai seorang ibu.

Stres muncul dari persepsi positif atau negatif terhadap kehidupan dan lingkungan (Safaah, N. *et al.*, 2023).

2.1.3.13 Dukungan sosial (*social support*) adalah Orang-orang di sekitarnya selalu siap membantu, dan dia menerima banyak bantuan dan senang dengannya. Dukungan sosial terdiri dari empat bidang: evaluasi, fisik, emosional, dan informasional. (Safaah, N. *et al.*, 2023).

2.1.4 Tugas di bidang kesehatan

Karena keluarga mempunyai kemampuan menjaga kesehatan, maka terdapat tantangan di bidang kesehatan yang perlu dipahami dan dilaksanakan, meliputi:

2.1.4.1 Studi masalah kesehatan keluarga. Keluarga harus memperhatikan kondisi kesehatan dan perubahannya. Orang tua dan keluarga merasa khawatir tentang perubahan kecil yang dialami keluarga. Sejauh mana keluarga memahami dan menyadari masalah kesehatan, termasuk pemahaman, tanda dan gejala, faktor penyebab, dan persepsi mereka tentang kondisi (Saputra, K.F. *et al.*, 2023).

Keluarga harus memperhatikan kebutuhan kesehatan mereka. Kesehatan dapat menghabiskan sumber daya dan sarana keluarga, dan segalanya akan menjadi sia-sia tanpanya. Orang tua harus memperhatikan perkembangan kesehatan keluarga dan status kesehatannya. Orang tua dan anggota keluarga merasa khawatir tentang perubahan kecil yang dialami keluarga. Saat Anda melihat perubahan dalam keluarga Anda, Anda harus mencatat kapan, apa, dan seberapa besar perubahannya (Rahma, R.A. *et al.*, 2022).

2.1.4.2 Menentukan tindakan kesehatan yang tepat untuk keluarga Anda. Pekerjaan ini merupakan upaya utama keluarga untuk

mempertimbangkan siapa dalam keluarga yang mempunyai kesempatan untuk memutuskan tindakan keluarga dan mencari bantuan yang tepat sesuai dengan situasi keluarga. Keluarga harus melakukan upaya kesehatan yang tepat untuk mengurangi atau bahkan mengatasi masalah kesehatan mereka. Jika keluarga Anda memiliki keterbatasan, Anda dapat meminta bantuan orang lain di daerah Anda (Rahma, R.A.*et al.*,2022).

Mengambil keputusan tindakan yang tepat perawat harus dapat menilai kondisi keluarga sebelum membuat keputusan yang tepat tentang masalah kesehatan keluarga. (Saputra, K.F. *et al*,2023).

2.1.4.3 Merawat anggota keluarga yang mempunyai masalah kesehatan. Dalam banyak kasus, keluarga mengambil langkah yang tepat dan benar, namun ada batasan yang mereka sendiri ketahui. Dalam hal ini, anggota keluarga yang memiliki gangguan kesehatan sebaiknya menjalani tindakan dan pengobatan lebih lanjut untuk mencegah terjadinya masalah yang lebih serius (Rahma, R.A.*et al.*,2022).

Merawat anggota keluarga yang sakit. Hal-hal yang perlu diketahui oleh anggota keluarga saat membantu mereka:

- a. Status penyakit (jenis, komplikasi, penyebaran, pengobatan dan prognosis).
- b. Jenis dan program perawatan yang diperlukan.
- c. Tempat fasilitas perawatan yang tepat.
- d. Sumber daya keluarga. Keluarga yang bertanggung jawab, sumber daya keuangan, fasilitas fisik, dan sumber daya psikososial
- e. Sikap anggota keluarga pada anggota keluarganya yang sakit (Saputra, K.F. *et al*,2023).

2.1.4.4 Memelihara atau mengupayakan pemeliharaan lingkungan rumah yang sehat. Saat mengubah lingkungan dan suasana rumah yang sehat, keluarga hendaknya mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Sumber yang dimiliki.
- b. Keuntungan atau manfaat pemeliharaan lingkungan.
- c. Pentingnya pencegahan penyakit terutama pada kesehatan lingkungan.
- d. Upaya untuk mencegah dari penyakit.
- e. Sikap atau pandangan keluarga terhadap hygiene sanitasi.

2.1.4.5 Memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan sekitar untuk keluarga (Rahma, R.A.*et al.*,2022).

2.1.5 Usia

Pemerintah kita telah memberikan pedoman mengenai usia ideal menikah bagi pria dan wanita. Kajian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan (Pusdu), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2011 memberikan beberapa rekomendasi khususnya mengenai usia menikah bagi perempuan, dengan minimal usia 20 tahun bagi perempuan adalah 25 tahun. Bagi pria, dibutuhkan waktu bertahun-tahun. Temuan Pusdu BKKBN menunjukkan bahwa semua perempuan berisiko memiliki anak pada usia pernikahan pertama. Menjadi lebih muda. Usia perempuan pertama kali menikah menjadi semakin berbahaya bagi keselamatan ibu dan anak. Pasalnya, rahim seorang remaja putri belum siap untuk melahirkan anak dan belum siap mental untuk menenangkan diri (Floweria, 2015).

Al Amin (2017) dalam Jurnal Masalah-Masalah Sosial oleh Lukman Nul Hakim (2020) mengklasifikasikan bahwa usia menurut Kementerian Kesehatan sebagai berikut:

- 2.1.5.1 Masa Balita: 0 sampai 5 tahun
- 2.1.5.2 Masa Kanak-Kanak: 5 sampai 11 tahun
- 2.1.5.3 Masa Remaja Awal: 12 sampai 16 tahun
- 2.1.5.4 Masa Remaja Akhir: 17 sampai 25 tahun
- 2.1.5.5 Masa Dewasa Awal: 26 sampai 35 tahun
- 2.1.5.6 Masa Dewasa Akhir: 36 sampai 45 tahun
- 2.1.5.7 Masa Lansia Awal: 46 sampai 55 tahun
- 2.1.5.8 Masa Lansia Akhir: 56 sampai 65 tahun
- 2.1.5.9 Masa Manula: >65 tahun

2.2 Bayi

2.2.1 Masa bayi (*infancy*) umur 0 sampai 11 bulan

Masa ini dibagi menjadi 2 periode, yaitu:

2.2.1.1 Masa neonatal, umur 0 sampai 28 hari

Pada saat ini, akan ada adaptasi terhadap lingkungan, perubahan dalam sirkulasi darah, dan perubahan dalam fungsi organ. Masa janin atau neonatal dibagi menjadi dua bagian:

- a. Masa neonatal dini, umur 0 sampai 7 hari.
- b. Masa neonatal lanjut, umur 8 sampai 28 hari (Maryanah *et al*,2023).

Hal terpenting agar bayi bisa lahir dan tumbuh sehat adalah:

- a. Bayi dilahirkan di fasilitas kesehatan yang sesuai dengan dukungan tenaga medis terlatih.
- b. Jika tiba waktunya untuk melahirkan, segera pergi ke fasilitas kesehatan dan hindari keterlambatan untuk mengurangi risiko bagi bayi saat melahirkan.
- c. Saat melahirkan, sebaiknya ada anggota keluarga yang mendampingi ibu untuk membantu menenangkannya.

- d. Anda harus merayakan kelahiran anak Anda dengan sukacita dan rasa syukur. Lingkungan seperti ini dapat membantu jiwa ibu dan bayinya.
- e. Menyusui sesegera mungkin. Hati-hati dengan refleks menghisap. Perlu diketahui bahwa ini terkait dengan masalah menyusui (Marmi & Rahardjo, K., 2018).

2.2.2 Masa post (*pasca*) neonatal, umur 29 hari sampai 11 bulan

Pada saat ini, pertumbuhannya sangat pesat, dan proses pematangan, terutama peningkatan fungsi sistem saraf, terjadi secara konsisten. Bayi sangat bergantung pada orang tua dan keluarganya sejak pertama kali mereka bertemu. Bayi yang memiliki orang tua yang rukun, bahagia, dan menginginkan yang terbaik untuk mereka (Maryanah *et al*, 2023).

Selama periode ini, Anda harus memastikan bayi Anda sehat, memberinya ASI eksklusif selama enam bulan penuh, memberinya makanan pendamping ASI sesuai usianya, menerima vaksinasi rutin, dan menjaga pola pengasuhan yang sehat. Anak-anak usia dini menikmati hubungan intim antara ibu dan anak. Ibu saat ini memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan bagaimana mereka mendidik anak mereka (Marmi & Rahardjo, K., 2018).

2.3 Imunisasi

2.3.1 Pengertian

Imunisasi atau imunitas adalah dimana tubuh ditempatkan pada sesuatu yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh seseorang sehingga dapat menangkal penyakit berbahaya. Imunisasi hanya memberikan kekebalan terhadap satu penyakit, sehingga perlu dilakukan imunisasi lain untuk melindungi Anda dari penyakit lain. Vaksinasi bagi anak-anak semakin penting karena daya tahan tubuh mereka yang masih belum baik dan lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Vaksinasi dilakukan secara

bertahap dan sesuai jadwal sehingga tuntas, tidak hanya satu kali, untuk melindungi kesehatan dan nyawa anak (Dewi & Megaputri, 2021).

Imunisasi merupakan tahap pembuatan sistem kekebalan tubuh dari bakteri dan virus, yang bisa menyebabkan penyakit menular sebelum tubuh kita diserang. Vaksinasi melindungi tubuh kita dan orang lain dari infeksi karena kita tidak dapat menularkannya (Marmi & Rahardjo, K., 2018).

2.3.2 Tujuan

Vaksinasi atau imunisasi bertujuan untuk mencegah penyakit yang dapat dicegah dan penyakit berbahaya yang dapat menyebabkan kematian. Vaksinasi merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kekebalan kelompok atau herd immunity. Semakin banyak orang yang divaksinasi, semakin sedikit juga mereka terinfeksi (Ringo *et al.*, 2023).

Melalui vaksinasi, bayi dan anak memperoleh kekebalan yang tinggi terhadap penyakit tertentu. Selain itu, vaksinasi juga dapat memodulasi mortalitas dan morbiditas, juga kecacatan yang disebabkan oleh beberapa penyakit (Rismayana *et al.*, 2022).

2.2.3 Imunisasi dasar lengkap

Untuk melindungi anak dari penyakit, pemerintah Indonesia memberikan lima imunisasi dasar atau primer kepada bayi saat lahir. Hepatitis B, tuberkulosis, tetanus, difteri, polio, dan campak adalah tujuh penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi (Rismayana *et al.*, 2022).

Imunisasi dasar yang harus diberikan adalah BCG 0-1 bulan dengan dosis 0,05ml, HB-0 0,5ml dan polio 2 tetes. Ketika bayi memasuki usia 2 hingga 11 bulan, ia menerima 3 kali suntikan DPT-HB-Hib, 4 kali polio dan campak pada usia 9 bulan (Dewi & Megaputri, 2021).

Imunisasi juga ditentukan sasarannya yang mana dilakukan dengan melakukan hitungan estimasi dari Kemenkes berdasarkan data sasaran yang dikeluarkan atau melakukan pendataan langsung dari Puskesmas. Sasaran imunisasi dasar (sasaran bayi baru lahir hidup dan sasaran bayi bertahan hidup (*surviving infant*)). Ada juga sasaran imunisasi lanjutan (anak bawah usia dua tahun (Baduta), anak usia sekolah dasar dan wanita usia subur) (Kemenkes, 2021).

Tabel 2.1 Jadwal Imunisasi Dasar Lengkap

Umur	Jenis	Interval Imunisasi yang sama
0-24 jam	Hepatitis B	
0-1 bulan	BCG, Polio 1	
2 bulan	DPT-HB-Hib 1, Polio 2	1 bulan
3 bulan	DPT-HB-Hib 2, Polio 3	
4 bulan	DPT-HB-Hib 3, Polio 4, IPV	
9 bulan	Campak	

Sumber: Buku Kesehatan Ibu dan Anak, 2021

2.2.4 Jenis-jenis vaksin

2.3.4.1 Vaksin hepatitis B

Vaksin hepatitis B dapat melindungi dari hepatitis B atau infeksi hati yang dapat menyebabkan sirosis, kanker dan kematian. Vaksinasi ini diberikan saat bayi lahir, 12 jam kemudian. Vaksin hepatitis B juga diberikan pada bayi 1 bulan, 3 bulan, dan 6 bulan selama periode 4 minggu. Namun terdapat kontraindikasi vaksinasi hepatitis B yaitu neonatus dengan infeksi berat dan kejang (Handriana, 2016; Wibawati *et al.*, 2021).

Vaksin hepatitis B mengandung 30 hingga 40 µg protein HbsAg. Suntikan pertama dengan dosis 0,5 ml berlangsung selama 0-7 hari dan menimbulkan efek samping seperti bengkak dan nyeri pada daerah sekitar tempat suntikan. Namun, sensasi ini berangsur-angsur hilang sekitar 2 hari setelah penyuntikan (Sahil *et al.*,2021; Yoselina *et al.*, 2023).

2.3.4.2 Vaksin BCG

Vaksin BCG (*bacillus calmette guerin*) melindungi terhadap *tuberculosis* (TBC). Bahan yang terkandung dalam vaksin BCG ini adalah *Mycobacterium tuberculosis* yang dilemahkan. Vaksin BCG ini diberikan pada bayi usia 1 hingga 2 bulan dengan dosis 0,05 ml yang diberikan secara intradermal (di bawah lapisan kulit terluar). Setelah penyuntikan, dalam waktu 2-6 minggu akan muncul bisul kecil. Setelah 2-4 bulan membesar dan ada bekas luka lalu sembuh (Rismayana *et al.*, 2022; Yoselina *et al.*, 2023).

Imunisasi ini dapat melindungi tubuh dari *tuberculosis* (TB). *Tuberculosis* disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini bisa menyerang saluran pernapasan (TB paru). Namun, penyakit ini juga bisa berdampak pada organ tubuh lainnya. Vaksinasi BCG tidak dimaksudkan untuk mencegah *tuberculosis*, melainkan untuk mengurangi risiko penyakit *tuberculosis* serius seperti meningitis *tuberculosis* dan *tuberculosis milier*. Faktor yang mempengaruhi efektivitas BCG terhadap *tuberculosis* antara lain genetik, status gizi, lingkungan dan perbedaan vaksin BCG (Lockhart, A. & Saputra, L.,2014).

2.3.4.3 Vaksin polio

Untuk mencegah penyakit polio, yang menyerang sistem saraf pusat dan disebabkan oleh infeksi virus polio, vaksin polio

diberikan. Faktor risiko polio termasuk malnutrisi, operasi amandel, dan kebersihan yang buruk. Plasenta ibu juga dapat menyebarkan virus ini, sehingga kekebalan tubuh ibu yang pasif tidak cukup untuk melindungi bayi (Lockhart, A. & Saputra, L.,2014).

Vaksin polio terdapat suspensi *virus polimyelitis* tipe 1 dan 3 (*strain strabin*) yang dilemahkan. Imunisasi polio berfungsi sebagai kekebalan aktif mencegah terjadinya kelumpuhan. Diberikan pada bayi usia 1-4 bulan secara oral sebanyak 4 kali dengan 1 kali pemberian 2 tetes. Imunisasi ini jarang menimbulkan efek samping (Yoselina *et al.*, 2023; Handriana, 2016).

2.3.4.4 Vaksin DPT-HB-Hib

Vaksin terhadap *difteri-pertusis-tetanus-hepatitis B* (DPT-HB) atau *difteri-pertusis-tetanus-hepatitis B-haemophilus influenzae tipe B* (DPT-HB-HiB) melindungi terhadap difteri murni, tetanus toksoid, Bordetella pertussis tidak aktif, dan hepatitis. Vaksin ini ditujukan untuk mencegah difteri, tetanus, pertusis (batuk rejan), hepatitis B, dan *Haemophilus influenzae tipe B* secara bersamaan. Ini adalah suspensi homogen yang mengandung antigen permukaan B (HBsAg) murni, tidak menular, dan komponen Hib sebagai subunit vaksin bakteri. Hib adalah kapsul polisakarida *Haemophilus influenzae tipe b* (Hib) non-infeksius yang terkonjugasi dengan protein toksoid tetanus. Studi klinis menunjukkan bahwa menggabungkan berbagai antigen dalam satu suntikan tidak secara signifikan menurunkan keamanan atau perlindungan. Terapi imun DPT-HB-Hib diberikan tiga kali (Simbolon, D.,2019).

Pemberian obat dalam dosis 0,5 ml dilakukan secara intramuskular di paha depan bagian atas. Suntikan vaksin DPT-HB-Hib ini biasanya menyebabkan bayi mengalami demam setelah penyuntikan atau 24 jam kemudian bayi akan mengalami bengkak atau nyeri pada tempat penyuntikan. Vaksin ini tidak cocok untuk bayi yang mengalami kejang, kelainan otak neonatal, atau gangguan saraf yang serius. (Wibawati *et al.*, 2021).

2.3.4.5 Vaksin campak

Untuk mencegah penyakit campak, orang diberi vaksinasi campak. Virus campak menyebabkan campak, yang mudah menular. Orang yang sakit dapat menularkannya melalui udara atau bersentuhan dengan orang yang sakit. Penderita campak pertama kali mengalami flu, batuk, dan mata berair yang parah. Setelah itu, mereka melihat bintik-bintik putih di dalam mulut yang dikenal sebagai koplik spot. Setelah itu, saya menderita demam tinggi 38 derajat Celcius. Bintik-bintik menjadi banyak dan merah, tetapi tidak gatal. Pada hari ketiga atau keempat, ruam muncul (Lockhart, A. & Saputra, L., 2014).

Bayi usia 9 hingga 11 bulan menerima injeksi subkutan 1 kali 0,5 ml di lengan kiri atas. 15% anak yang divaksinasi campak akan mengalami demam ringan. Dari hari ke 8 sampai hari ke 12 setelah mendapat vaksin, muncul kemerahan selama 3 hari. Vaksin ini tidak untuk digunakan pada anak-anak yang *immunocompromised* atau *immunocompromised* karena leukemia atau limfoma (Wibawati *et al.*, 2021).

2.3.5 Kontraindikasi

Kontraindikasi adalah kegiatan pencegahan untuk melakukan suatu intervensi pada klien karena suatu kelainan atau penyakit yang dapat

berakibat fatal jika intervensi atau pengobatan itu terjadi (Sulistyorini, D.E.W. & Susilowati, A., 2019).

Tabel 2.2 Kontraindikasi Imunisasi

Imunisasi	Kontraindikasi
Hepatitis B	Tak bisa diberikan untuk bayi yang memiliki penyakit berat.
BCG	Tak bisa untuk anak yang memiliki penyakit TB atau menunjukkan <i>Mantoux</i> positif.
Polio,IPV	Tidak boleh diberikan kepada anak-anak dengan penyakit akut atau demam tinggi (di atas 38 derajat Celcius); muntah atau diare; penyakit kanker atau keganasan; HIV atau AIDS; sedang menjalani pengobatan steroid atau radiasi umum; atau anak-anak dengan sistem kekebalan yang lemah.
DPT-HB-Hib	Tidak boleh diberikan pada anak yang kejangnya disebabkan oleh penyakit seperti epilepsi, kelainan saraf yang sangat parah, atau infeksi otak yang memerlukan perawatan tambahan. Anak-anak yang alergi terhadap DTP hanya boleh menerima vaksin DT tanpa P karena antigen P menyebabkan panas.
Campak	Mereka yang menderita demam tinggi, sedang menjalani terapi <i>imunosupresif</i> jangka panjang, hamil, memiliki kelainan <i>imunoefisiensi</i> primer, atau memiliki riwayat alergi yang tidak disarankan untuk mencapai campak.

Sumber: Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah, 2018 & Asuhan Kebidanan Neonatus Normal & Patologis, 2014

2.3.6 Kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI)

Menurut Komite Nasional Pengelola Penelitian KIP (KN PP KIPI), KIPI mencakup seluruh kasus sakit dan kematian yang terjadi dalam waktu satu bulan setelah vaksinasi. Dalam keadaan tertentu, masa observasi KIPI adalah 42 hari (radang sendi kronis setelah vaksinasi rubella) atau 42 hari (infeksi virus campak strain vaksin pada pasien imunokompromais setelah vaksinasi campak, poliomyelitis paralitik, dan infeksi virus polio strain vaksin). Penerima tanpa *imunodefisiensi*. Penerima yang menderita

imunodefisiensi atau *imunodefisiensi* setelah vaksinasi polio (Marmi & Rahardjo, K., 2018).

Tabel 2.3 Jenis Vaksin dan Gejala KIPI

Vaksin	Gejala KIPI
Hepatitis B	Reaksi lokal seperti rasa sakit, kemerahan, dan pembengkakan di area penyuntikan adalah reaksi KIPI yang paling umum. Reaksi ini ringan dan biasanya hilang setelah dua hari. Kadang-kadang terjadi demam ringan selama 1-2 hari. Untuk demam, parasetamol 15 mg/kg BB dapat diberikan setiap 3-4 jam, dan maksimal 6 kali dalam 24 jam.
BCG	Reaksi yang dihasilkan setelah menerima vaksin BCG berbeda dengan reaksi yang dihasilkan oleh vaksinasi lain. Demam tidak disebabkan oleh imunisasi ini. KIPI dari imunisasi BCG adalah bisul kecil (papula) yang muncul dari dua hingga enam minggu setelah imunisasi. Papula semakin membesar dan dapat mengalami ulserasi selama empat hingga enam bulan. Setelah sembuh secara bertahap selama dua hingga tiga bulan, papula tersebut menimbulkan jaringan parut bulat dengan diameter 4-8 mm.
Polio,IPV	Pusing, diare ring, dan nyeri otot adalah efek samping KIPI dari vaksin OPV. <i>Vaksinasi polio paralyticrelated</i> (VAPP) dapat menyebabkan kelumpuhan, namun kasus ini sangat jarang. Selain itu, virus asal vaksin tersebut dapat bereplikasi dalam usus manusia dan kemudian diekskresikan melalui tinja selama 2-3 bulan. Pada saat replikasi, dapat terjadi mutasi virus sehingga virus yang semula lemah dapat menjadi virulen lagi dan menyebabkan kelumpuhan layuh akut (VAPP). Selain itu, virus neurovirulen tersebut juga dapat diekskresikan melalui tinja sehingga menyebabkan kelumpuhan orang di sekitarnya.
DPT-HB-Hib	Dalam beberapa jam setelah penyuntikan, reaksi KIPI terhadap vaksin ini termasuk kemerahan, bengkak, nyeri dan demam ringan. Bayi mengalami reaksi KIPI yang paling serius, yaitu menangis hebat selama lebih dari empat jam, kehilangan kesadaran, kejang, ensefalopati akut, reaksi anafilaksis, dan syok.

Campak	Pemberian vaksin campak dari virus yang mati menyebabkan reaksi KIPI. Salah satu hasilnya adalah demam dengan suhu lebih dari 39,5 °C pada hari kelima hingga enam setelah vaksinasi. Demam berlangsung selama dua hari dan dapat menyebabkan kejang demam, ruam pada hari ke-7–10 selama 2-4 hari, dan gangguan saraf pusat seperti ensefalopati pasca imunisasi.
--------	--

Sumber: Asuhan Kebidanan Neonatus Normal & Patologis, 2014

2.4 Pendidikan

2.4.1 Pengertian

Pendidikan adalah sebuah kata yang memiliki banyak arti, secara umum pendidikan adalah keadaan dimana proses belajar mengajar berlangsung. Pendidikan juga dipahami sebagai proses peningkatan nilai-nilai moral masyarakat seperti kepribadian, sikap dan interaksi lainnya antar manusia. Interaksi sosial di mana orang dipaksa menghadapi masalah dan keadaan tertentu untuk membantu orang berkembang lebih optimal juga merupakan makna pendidikan (Sugianto, 2021). Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan mencapai kedewasaan manusia melalui pembelajaran, kegiatan pendidikan, dan pelatihan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIK-NAS) No. 20 Tahun 2003, konsep pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi orang yang berbudi luhur, kekuatan mental, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak yang baik, dan terampil bagi masyarakat dan negara (Latif, M & Latief, S., 2018).

2.4.2 Tujuan

Tujuan pendidikan umumnya adalah mengajarkan dan mengembangkan potensi setiap siswa. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan potensi setiap orang sehingga mereka memiliki agama, kerohanian, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, dan kepribadian yang luhur, serta keterampilan yang bermanfaat bagi mereka sendiri, masyarakat, dan negara (Latif, M & Latief, S., 2018).

Berdasarkan Pancasila, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, terampil, cerdas, berbudi pekerti luhur, membentuk kepribadian yang tangguh, membentuk cinta tanah air yang luhur. Hal ini bertujuan untuk membangun pikiran yang bertanggung jawab tbaik itu untuk diri sendiri, untuk masyarakat, bagi bangsa dan negara. Tujuan pendidikan terbagi menjadi dua jenis yaitu tujuan pendidikan makro dan tujuan pendidikan mikro. Secara makro, pendidikan bertujuan untuk membentuk organisasi otonom yang dapat menciptakan perubahan positif, mampu menjadi institusi yang beretika, menggunakan nalar pada saat yang tepat, berkomunikasi secara positif dan menghasilkan sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas. Sedangkan pada tataran mikro, pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang beriman, bertakwa, beretika, berakal dan cakap untuk interaksi sosial yang positif (Setiawan *et al.*, 2021).

Berdasarkan uraian diatas tujuan pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut (Khoiri A *et al.*, 2023):

2.4.2.1 Meningkatkan aksesibilitas pendidikan

Hal ini ditandai dengan upaya meningkatkan partisipasi, mengurangi ketimpangan, memfasilitasi pendidikan dan memprioritaskan program pendidikan yang mudah diakses oleh anak miskin, cacat/disabilitas dan migran.

2.4.2.2 Meningkatkan kualitas pendidikan

Upaya peningkatan mutu yang utama adalah meningkatkan mutu pendidikan dengan selalu membangun kurikulum yang efektif, sesuai dengan generasi milenium, selain kurikulum, pendidik juga harus memiliki kualitas yang lebih tinggi.

2.4.2.3 Mendorong pendidikan yang merata

Setiap anak diperlakukan sama dalam dunia pendidikan.

2.4.2.4 Mengembangkan keterampilan dan kompetensi

Keterampilan dan kompetensi merupakan tujuan pendidikan dengan semboyan pendidikan sepanjang hayat, keterampilan dan pengetahuan tanpa batas.

2.4.2.5 Mendorong pendidikan karakter dan nilai-nilai

Berusaha keras untuk membentuk karakter yang baik, mampu meningkatkan kesadaran budaya, etika dan tanggung jawab.

2.4.2.6 Meningkatkan efesiensi dan keadilan dalam pembiayaan pendidikan

2.4.2.7 Meningkatkan kualitas manajemen dan tata kelola pendidikan

2.4.3 Jenis-jenis pendidikan

Ki Hajar Dewantara membagi pendidikan di Indonesia menjadi tiga kategori: pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Pernyataan Langeveld bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat bertanggung jawab atas pendidikan didukung oleh pembagian ini. Kedua ahli ini mengatakan bahwa pendidikan adalah teman seumur hidup manusia (Setiawan et al., 2021).

2.4.3.1 Pendidikan nonformal (pendidikan dalam keluarga)

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diberikan dalam keluarga dan mandiri. Pendidikan nonformal tidak terstruktur dan tidak mengakui kekurangannya, tetapi pendidikan nonformal sama seperti pendidikan formal atau nonformal, dimana peserta didik melalui proses belajar mengajar, lulus

ujian hingga lulus (Darusman Y, 2021). Pendidikan non formal merupakan salah satu jenis pendidikan yang penting dalam pembentukan intelektual, fisik dan kepribadian anak, sebagian orang beranggapan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama yang menentukan karakter seorang anak. Hal ini karena perilaku dasar manusia adalah suka meniru, sehingga ketika orang tua melakukan interaksi sosial, anak akan menganalisisnya dan kemudian menirunya (Setiawan *et al.*,2021).

Pendidikan nonformal atau keluarga dimulai sejak anak lahir sampai hari anak meninggalkan keluarga orang tua untuk membentuk keluarga sendiri. Selain mendidik anak, keluarga juga memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana keharmonisan dan kasih sayang agar antara satu sama lain terbentuk rasa nyaman dan aman (Setiawan *et al.*,2021). Pendidikan nonformal memiliki beberapa ciri yaitu pendidikan diberikan secara terus menerus kapanpun dan dimanapun, orang tua juga berperan sebagai guru dan pendidikan terjadi secara alami, tanpa perlu khawatir pengelolaannya (Darusman Y, 2021).

Selain ciri umum, pendidikan juga memiliki ciri-ciri proses pendidikan oleh keluarga yaitu (Darusman Y, 2021):

- a. Proses pendidikan tidak mengenal waktu dan tempat, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan informal dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. .
- b. Proses pendidikan berlangsung tanpa adanya guru atau siswa, proses pendidikan yang alamiah dimana pembelajaran atau sosialisasi dilakukan oleh orang tua dan kerabat lainnya, yang kemudian akan ditiru oleh anak.
- c. Proses pendidikan tidak mengenal jenjang, proses pendidikan informal ini tidak ada kepanjangan dari jenjang

yang lebih tinggi. Hasil pendidikan nonformal dapat dilihat dari kepribadian dan karakter individu tersebut.

- d. Proses pembelajaran pendidikan nonformal dilakukan oleh keluarga dan antar keluarga lainnya. Dengan demikian, pendidikan informal tidak memiliki batasan usia, program, jadwal, metode dan penilaian.

2.4.3.2 Pendidikan formal (pendidikan sekolah)

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diberikan di sekolah, di mana proses pembelajaran dilakukan secara langsung antara gurun dan siswa. Sekolah disebut sebagai pendidikan formal karena merupakan proses pendidikan terstruktur dengan dasar, tujuan, isi, metode, dan alat yang sistematis, jelas, dan baku. Pendidikan formal merupakan kelanjutan dari pendidikan nonformal, yang memiliki jenjang. Indonesia memiliki berbagai jenjang pendidikan formal, mulai dari prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, serta institusi pendidikan tinggi yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan bidang keahlian (Setiawan *et al.*, 2021).

Berikut beberapa karakteristik pendidikan formal (Setiawan *et al.*, 2021).

- a. Proses pendidikan menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan intelektual.
- b. Peserta didik mempunyai cakupan luas dan beragam.
- c. Proses isi kurikulum ditulis dengan jelas dan dijadwalkan.
- d. Pendidikan formal memiliki jenjang yang berkesinambungan.
- e. Pendidikan formal memiliki jangka waktu yang jelas dan relatif panjang.
- f. Metode pendidikan formal bersifat formal dan sama, karena pendidikan formal dilaksanakan menurut kurikulum.

- g. Pendidikan formal diharuskan melakukan evaluasi dengan cara yang sistematis
- h. Ada misi atau keputusan resmi dan juga sangat penting

Adapun struktur dan tingkatan pendidikan secara umum sebagai berikut (Khoiri *et al.*, 2023):

a. Pendidikan pra-sekolah

Taman Kanak-Kanak sering disebut Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Pendidikan prasekolah merupakan pendidikan pilihan di Indonesia, hampir semua taman kanak-kanak di Indonesia berstatus swasta. Kelas taman kanak-kanak sering dibagi menjadi nol kecil dan nol besar. Pendidikan prasekolah untuk anak-anak dari usia 3-6 tahun (Sari, S.I, 2019).

b. Pendidikan dasar

1) Pendidikan dasar, juga dikenal sebagai sekolah dasar (SD) adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia enam sampai dua belas tahun yang menerima jalur pendidikan umum.

2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah sekolah dasar yang lebih mengarah ke pembelajaran agama.

Pendidikan dasar merupakan pendidikan wajib bagi anak, hal ini ditunjukkan dengan hampir semua pendidikan dasar berstatus negeri baik Sekolah Dasar Negeri (SDN) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MIN) negeri. Proses pendidikan dasar berlangsung selama 6 tahun dimana siswa akan menghadapi penilaian atau ujian sebagai salah satu syarat untuk memutuskan apakah siswa tersebut akan naik kelas (Sari, S.I, 2019).

c. Pendidikan menengah

- 1) Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (Mts) adalah sekolah menengah untuk anak usia 12-15 tahun. SMP atau MTs merupakan lanjutan dari SD atau MI, pendidikan menengah ditempuh dalam waktu 3 tahun untuk menyelesaikannya (Sari, S.I, 2019).
- 2) Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) merupakan jenjang bagi anak usia 15-18 tahun. SMA, SMK, dan MA adalah program pelatihan SMP atau MT berkelanjutan yang berlangsung selama 3 tahun. SMA lebih mengutamakan siswanya yang melanjutkan ke pendidikan tinggi, SMK lebih mengutamakan siswa yang langsung terjun ke dunia kerja, sedangkan untuk MA yang programnya lebih diarahkan pada ilmu agama juga lebih mengutamakan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Sari, S.I, 2019).

d. Pendidikan tinggi

Perguruan tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan menengah, ada yang merupakan perguruan tinggi negeri dan ada pula yang swasta, namun keduanya masih di bawah naungan Depdiknas. Pendidikan tinggi dibagi menjadi banyak institusi seperti universitas, sekolah menengah, institut, akademi, dan politeknik (Sari, S.I, 2019).

Berikut beberapa tingkatan dalam pendidikan tinggi:

- 1) Diploma: Program pelatihan kejuruan biasanya diperuntukkan bagi mereka yang menginginkan pekerja terjun langsung ke lapangan, karena gelar cenderung lebih praktis di lapangan. Masa studi program Diploma dibagi menjadi beberapa tahapan yang berbeda, Diploma pertama adalah 1 tahun, Diploma ketiga adalah 3 tahun, dan Diploma keempat adalah 4 tahun (Khoiri *et al.*, 2023).

- 2) Sarjana (S1): program ini dari universitas dan rata-rata memerlukan waktu 4 tahun masa pendidikan.
- 3) Sarjana (S2): program ini juga dari universitas sebagai lanjutan dari S1 dan rata-rata menghabiskan waktu 2 tahun dalam masa pendidikannya.
- 4) Doktor (S3): program ini lanjutan dari S2, program S3 adalah program dengan tingkatan tertinggi di Indonesia yang memerlukan waktu kisaran 3-5 tahun masa pendidikan.

2.4.3.3 Pendidikan nonformal (lingkungan masyarakat)

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berlangsung di masyarakat, pendidikan ini dapat dilakukan dengan 2 cara, informal dan formal. Pendidikan nonformal yang berpusat pada masyarakat, dimana pendidikan sosial dalam setting masyarakat ini mempelajari banyak aspek sosial, etika, budaya, alam dan banyak aspek lainnya. Oleh karena itu, kita harus menggunakannya sebanyak mungkin untuk mendidik diri kita sendiri tentang pekerjaan, sosialisasi dan komunikasi. (Setiawan *et al.*,2021).

Pendidikan nonformal berkaitan erat dengan masyarakat dalam berbagai aspek. Menurut Tirtarahardja dan La Sulo dalam Setiawan *et al* (2021), Keterkaitan masyarakat dengan pendidikan nonformal dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, berkembang atau tidaknya, lembaga sosial baik secara langsung atau tidak langsung ikut serta dalam peran dan fungsi pendidikan di masyarakat. sumber daya yang dirancang dan digunakan.

Pendidikan nonformal mempunyai beberapa ciri karakteristiknya sebagai berikut (Setiawan *et al.*, 2021):

- a. Pendidikan nonformal faktanya lebih cenderung memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan yang simple atau praktis
- b. Cakupan peserta didik yang luas dan beragam
- c. Pendidikan nonformal juga ada yang memiliki isi terprogram secara tertulis
- d. Pendidikan nonformal terdapat juga jenjang yang berkelanjutan
- e. Waktu pendidikan lebih fleksible bisa terjadwal atau tidak terjadwal, lama tempuh pendidikan juga relatif singkat
- f. Cara pelaksanaannya ada yang bersifat artificial ada juga yang bersifat wajar
- g. Evaluasi pendidikan sama dengan waktu yang juga bersifat fleksible, sistematis atau tidak sistematis
- h. Surat keputusan resmi atau mandat ada yang memilikinya ada juga yang tidak

2.4.4 Manfaat pendidikan

Menurut Aswasulasikin (2018), Pendidikan mempunyai nilai yang besar dalam kehidupan individu, kelompok, masyarakat dan bangsa karena sangat bermanfaat untuk :

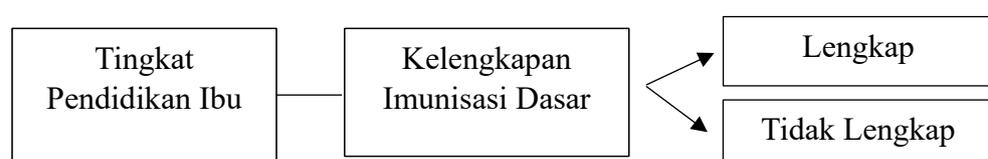
- 2.4.4.1 Mereka adalah orang yang percaya diri, disiplin, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2.4.4.2 Melatih seseorang yang memiliki bakat dalam meningkatkan kualitas,efesiensi kerja dan produktivitas.
- 2.4.4.3 Mempertahankan nilai budaya yang sudah di anut oleh masyarakat, bangsa dan Negara.
- 2.4.4.4 Melihat dan belajar dari sejarah yang lalu, sekarang dan masa depan.

Kami juga memberikan pendidikan untuk pengembangan karakter. Fokus pendidikan tidak hanya pada pengajaran sesuai kurikulum seperti sejarah, matematika, tapi juga pada pengembangan karakter. Adanya pendidikan yang baik, seseorang dapat diangkat menjadi manusia unggul yang diharapkan masyarakat. Pendidikan juga memungkinkan kita mencapai potensi penuh kita. Arti pendidikan untuk masyarakat selanjutnya adalah mengeluarkan potensi dan bakat yang dimilikinya secara maksimal. Setiap orang mempunyai potensi dan individualitas yang unik, yang dapat dikembangkan dengan lembaga pendidikan yang tepat. Masyarakat yang bisa menempuh pendidikan sejak dini mempunyai peluang untuk menjadi seseorang yang mandiri dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya (Batubara, K.,2023).

2.5 Kerangka Konsep

Istilah ini berasal dari kata Latin “conceptum”, yang berarti “pikiran”. Konsep merupakan suatu objek dunia nyata yang ada dalam pikiran manusia dengan gambaran yang abstrak. Filsafat menyajikan konsep sebagai entitas empiris, kategori, atau entitas mental yang menjelaskan atau berhubungan dengan fenomena tertentu. Suatu konsep dapat mencerminkan objek yang berbeda-beda tergantung orang yang memahaminya (Suryadi, E.,2019). Untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipahami dan dikomunikasikan oleh orang lain, konsep dan struktur penelitian harus dirumuskan dengan benar (Indriantoro, N. & Supomo, B., 2018). Pada penelitian ini variabel tergambar pada skema dibawah:

Skema 2.1 Kerangka Konsep Penelitian



2.6 Hipotesis

Menurut Cooper dan Schindler (2014) dalam Suryadi et al. (2019), Hipotesis adalah gagasan yang dirancang untuk diuji secara empiris. Hipotesis adalah pernyataan sementara yang menggambarkan hubungan antar variabel. Menurut Sekaran, hipotesis adalah pernyataan sementara yang belum teruji yang memprediksi apa yang diharapkan dari data empiris. Oleh karena itu, hipotesis adalah jawaban sementara dan harus diuji secara empiris terhadap hubungan antar variabel yang dirumuskan dalam model penelitian..

Salah satu tujuan penelitian adalah untuk menguji hipotesis, yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang berasal dari teori, menurut paradigma penelitian kuantitatif. Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui apakah jawaban teoritis yang terkandung dalam pernyataan hipotesis didukung oleh fakta-fakta yang dikumpulkan dan dianalisis selama pengujian data (Indriantoro, N. & Supomo, B., 2018). Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diambil ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Pemakuan.

Kajian Islam

Nabi SAW beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan (pula) obatnya” (HR Al Bukhari).

“..janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan” (QS Al Baqarah [2]: 195.

Artinya: bahwa manusia harus senantiasa menjaga diri agar tidak terkena penyakit yang bisa merusak tubuhnya, dan sudah seharusnya berobat jika menderita sakit, sepanjang tidak berobat dengan sesuatu yang haram.